

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, DAN UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*  
Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015)**

**Adindha Sekar Ayu  
Siti Ragil Handayani  
Topowijono**  
Fakultas Ilmu Administrasi  
Universitas Brawijaya  
Malang  
E-mail: [klaraadindha@yahoo.com](mailto:klaraadindha@yahoo.com)

***ABSTRACT***

*This study aimed to determine: the impact of liquidity, leverage, profitability, and firm size against financial distress. Financial distress as dependent variabel measured by interest coverage ratio. The independent variabels in this study measured by current ratio, quick ratio, debt ratio, debt equity ratio, return on asset, return on equity, and Ln total asset. This research used quantitative methods. The population in this study is manufacturing company in the chemical and basic industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2015. Based on purposive sampling method, acquired 37 companies that the research sample. The data used is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange for manufacturing company in the chemical and basic industry sector in 2012-2015. Data analysis technique used is logistic regression analysis. The result showed that return on asset had a negative and significant effect on the financial distress, while other factors, namely, current ratio, quick ratio, debt ratio, debt equity ratio, return on equity, and Ln total asset does not have a significant effect on the financial distress.*

**Keywords:** *financial distress, liquidity, leverage, profitability, firm size, interest coverage ratio*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. *Financial distress* sebagai variabel dependen diukur dengan *interest coverage ratio*. Variabel independen dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *debt equity ratio*, *return on asset*, *return on equity*, dan Ln total aset. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh 37 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BEI untuk perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2012-2015. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan faktor lainnya yaitu, *current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *debt equity ratio*, *return on equity*, dan Ln total aset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

**Kata kunci:** *financial distress, likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, interest coverage ratio*

## 1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi sekarang ini, perusahaan dituntut untuk semakin mampu bersaing dengan menunjukkan berbagai keunggulannya untuk menguasai pasar dunia karena perdagangan bebas membuat perusahaan tidak hanya bersaing dalam lingkup domestik tetapi juga bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing. Ketatnya persaingan dapat mengakibatkan kondisi kesulitan keuangan hingga dilikuidasi apabila perusahaan tidak mampu bertahan. Kesulitan keuangan yang berlarut-larut dan semakin parah akan mengakibatkan kebangkrutan.

Menurut Platt dan Platt dalam Hanifah (2013), kesulitan keuangan atau disebut juga *financial distress* diartikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan. *Financial distress* dapat terlihat saat perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar hutang kepada kreditur saat jatuh tempo.

*Financial distress* dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi *financial distress* adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* lebih bersifat makro ekonomi dan dapat memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung, misalnya kenaikan tingkat bunga pinjaman dan terjadinya bencana alam.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* memerlukan suatu prediksi yang akan membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dengan lebih cepat sebelum terjadi kebangkrutan. Bagi pihak eksternal, prediksi *financial distress* diperlukan sebelum melakukan investasi atau memberikan pinjaman. Menurut Hanafi (2003:264), indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan adalah analisis aliran kas saat ini dan masa mendatang, analisis strategi perusahaan, laporan keuangan perusahaan, dan informasi eksternal.

Peneliti menggunakan likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan untuk mengukur kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendanai biaya operasional perusahaan dan membayar kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dihitung dengan *current ratio* dan *quick ratio*.

*Leverage* timbul dari penggunaan dana yang berasal dari hutang. *Leverage* yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* apabila tidak diimbangi dengan ketersediaan dana atau aset yang memadai untuk melunasi hutang-hutangnya. *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio* dan *debt equity ratio*.

Profitabilitas dihitung menggunakan *return on asset* dan *return on equity*. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semaksimal mungkin dengan menggunakan harta dan modal yang dimilikinya. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik perputaran dana yang ada diperusahaan untuk menghasilkan laba.

Kemudian ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Aset dipilih untuk menghitung ukuran perusahaan karena aset dianggap paling stabil.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang dihitung dengan menggunakan *interest coverage ratio* (ICR). ICR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga yang dimilikinya. ICR dihitung dengan membandingkan EBIT dengan beban bunga per tahun. Perusahaan dengan ICR kurang dari 1 (satu) dianggap mengalami *financial distress* (Classens *et al.* (1999) dalam Wardhani, 2006).

Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dipilih sebagai objek penelitian karena masih jarang ditemui penelitian tentang *financial distress* pada satu sektor usaha saja. Selain itu, sektor industri dasar dan kimia keberadaannya dapat dirasakan langsung oleh seluruh lapisan masyarakat karena barang yang dihasilkan berhubungan dengan industri-industri lainnya. Dengan terfokusnya penelitian ini pada satu sektor usaha, diharapkan akan diperoleh hasil prediksi *financial distress* yang lebih baik dan bermanfaat. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015).**

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Laporan Keuangan

“Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya

meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya: sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian internal dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal: informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga” (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009). Laporan keuangan merupakan ringkasan transaksi keuangan perusahaan yang disajikan dalam neraca, perhitungan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan baik bagi pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan.

## 2.2 Financial Distress

Platt dan Platt dalam Hanifah (2013), menyatakan *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Classens *et al.* dalam Wardhani (2006), mendefinisikan perusahaan yang mengalami *financial distress* sebagai perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari 1 (satu). Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen.

Disimpulkan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila kondisi ini dibiarkan berlarut-larut, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi.

Dalam penelitian terdahulu yang dikutip dari Almilia dan Kristijadi (2003), untuk melakukan pengujian apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat ditentukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Lau (1987) dan Hill *et al.* (1996) menyatakan bahwa *financial distress* dapat dilihat dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen.
- b. Asquith, Gertner, dan Scharfstein (1994) melakukan pengukuran untuk

mendefinisikan *financial distress* dengan *interest coverage ratio*.

- c. Whitaker (1999) mengukur *financial distress* dengan cara adanya arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang saat ini.
- d. John, Lang, dan Netter (1992) mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas.

Menurut Foster, dalam Almilia dan Kristijadi (2003), terdapat beberapa sumber informasi atau indikator mengenai kemungkinan terjadinya *financial distress*, yaitu:

- a. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
- b. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen, dan lain sebagainya.
- c. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada satu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
- d. Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

Platt dan Platt dalam Almilia (2006), menyatakan kegunaan informasi *financial distress* yang terjadi dalam perusahaan adalah:

- a. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- c. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

## 2.3 Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (Hanafi, 2003:77). Rasio likuiditas diukur dengan rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*). Semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan tersebut dapat semakin terhindar dari *financial distress*, tetapi apabila rasio semakin rendah perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*. Perusahaan dikatakan ilikuid apabila jumlah harta

lancar lebih kecil dibanding dengan hutang lancarnya.

## 2.4 Leverage

Rasio *leverage* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Hanafi, 2003:81). Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan *debt ratio* dan *debt equity ratio*.

## 2.5 Profitabilitas

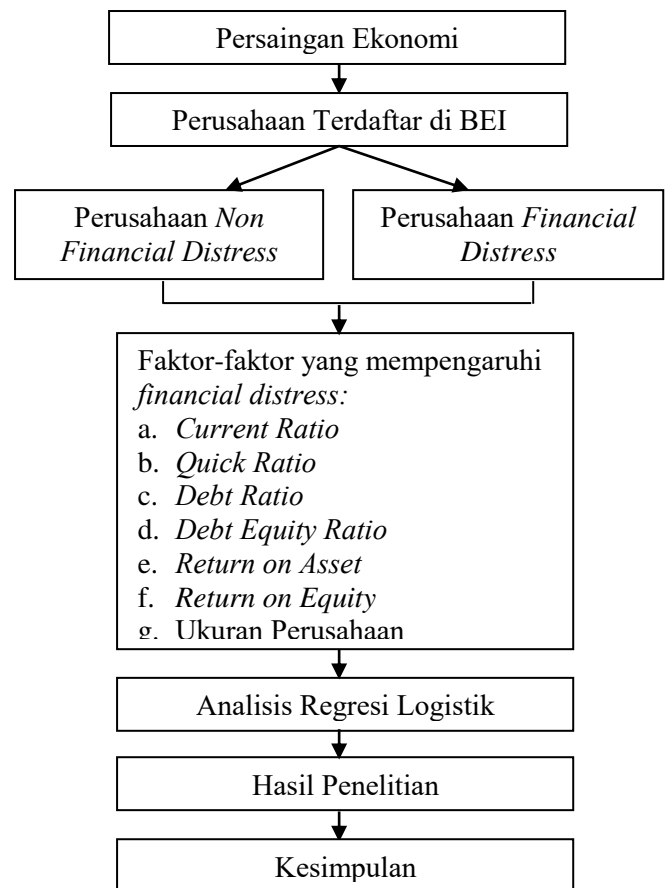
Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2003:83). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *return on asset* dan *return on equity*. Semakin besar rasio yang dihasilkan, maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga semakin terhindar dari *financial distress*.

## 2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan maka kondisi financial perusahaan akan lebih stabil dan kuat dalam kondisi *financial distress*. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset.

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Untuk membantu dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*, maka dibuat suatu kerangka pemikiran.



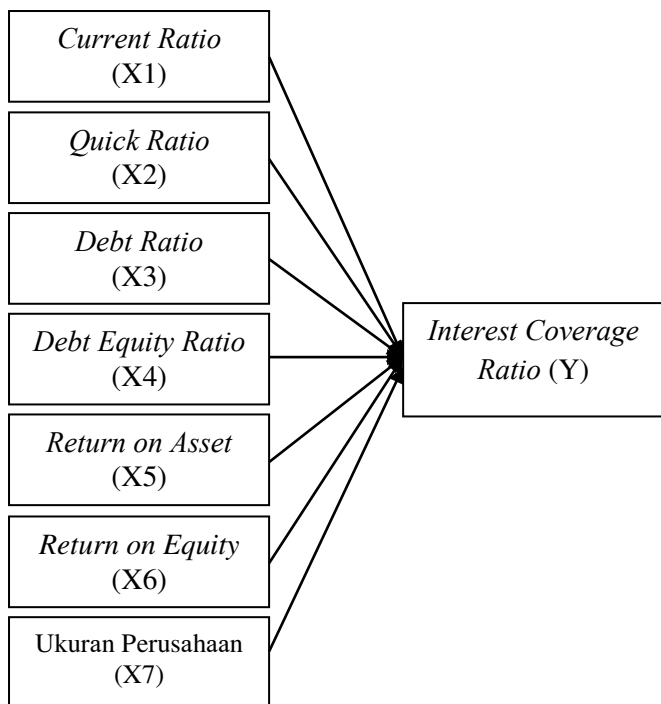
**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Sumber: data diolah, 2016

## 2.8 Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: *Current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H<sub>2</sub>: *Quick ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H<sub>3</sub>: *Debt ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H<sub>4</sub>: *Debt equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H<sub>5</sub>: *Return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H<sub>6</sub>: *Return on equity* berpengaruh terhadap *financial distress*.
- H<sub>7</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.



**Gambar 2. Hipotesis**  
 Sumber: data diolah, 2016

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini akan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya mengenai pengaruh dari *current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *debt equity ratio*, *return on asset*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

#### 3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (Sugiyono, 2010:31).

##### a. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Classens *et al.* (1999) dalam Wardhani (2006) menjelaskan “perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan adalah perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari 1 (satu)”, maka *financial distress* diukur dengan menggunakan *interest coverage ratio*. *Interest coverage ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{EBIT}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:265

##### b. Variabel Independen

###### 1. Current Ratio (X1)

Rasio lancar (*current ratio*) mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban

jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Rumus yang digunakan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:77

###### 2. Quick Ratio (X2)

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan perbandingan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Persediaan dihilangkan dari komponen aktiva lancar karena dianggap sebagai aset yang paling tidak likuid. Rumus yang digunakan:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:78

###### 3. Debt Ratio (X3)

*Debt ratio* melihat seberapa besar persentase penggunaan dana yang berasal dari hutang. Semakin rendah rasionya, semakin sedikit pendanaan hutang yang digunakan perusahaan. Rumus yang digunakan:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:82

###### 4. Debt Equity Ratio (X4)

Indikator lain yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah *debt equity ratio*. *Debt equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:82

###### 5. Return on Asset (X5)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset perusahaan yang semakin baik dan dapat menghasilkan laba perusahaan yang semakin besar dan terhindar dari *financial distress*.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:83

###### 6. Return on Equity (X6)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang dimiliki. Rumus yang digunakan:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Hanafi, 2003:83

### 7. Ukuran Perusahaan (X<sub>7</sub>)

Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset. Total aset digunakan sebagai indikator karena nilainya relatif stabil.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

Sumber: Hidayat, 2014

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar secara terus menerus di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 sebanyak 58 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling* dan kriteria yang telah ditentukan, didapat sampel sebanyak 35 perusahaan.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah publikasi laporan keuangan masing-masing perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam menguji variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis statistik deskriptif.
2. Pengujian kelayakan model (*goodness of fit test*) yang dilakukan dengan uji *Hosmer & Lemeshow*.
3. Pengujian keseluruhan model (*overall fit test*) yang dilakukan dengan *Chi-Square test*, *Cox & Snell's R Square*, *Nagelkerke's R Square*, dan uji klasifikasi 2x2.
4. Pengujian hipotesis.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

Hasil deskripsi menunjukkan informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari keseluruhan sampel penelitian, perusahaan yang *financial distress*, dan perusahaan *non financial distress*.

**Tabel 1. Statistik deskriptif keseluruhan sampel**  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	140	57,44	50.648,80	755,16	4.731,29
QR	140	23,86	41.437,12	590,88	3.896,09
DR	140	3,72	91,84	48,96	23,18
DER	140	3,87	1.125,44	164,00	186,94
ROA	140	-27,92	32,11	3,73	8,24
ROE	140	-233,71	44,17	2,18	31,31
SIZE	140	25,58	31,27	27,94	1,49
Valid N (listwise)	140				

Sumber: data diolah, 2016

**Tabel 2. Statistik deskriptif perusahaan *financial distress***  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	31	57,44	50.648,80	1.807,30	9.067,95
QR	31	23,86	41.437,12	1.460,25	7.422,26
DR	31	3,95	91,84	54,22	27,41
DER	31	4,12	1.125,44	236,58	273,07
ROA	31	-27,92	4,93	-4,47	6,86
ROE	31	-233,71	5,14	-24,81	54,58
SIZE	31	25,61	29,59	27,50	1,06
Valid N (listwise)	31				

Sumber: data diolah, 2016

**Tabel 3. Statistik deskriptif perusahaan *non financial distress***  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	109	58,38	24.744,41	455,93	2.358,24
QR	109	32,37	20.823,52	343,63	1.988,76
DR	109	3,72	88,49	47,46	21,74
DER	109	3,87	768,75	143,36	149,41
ROA	109	-9,15	32,11	6,07	7,03
ROE	109	-44,26	44,17	9,86	12,87
SIZE	109	25,58	31,27	28,06	1,58
Valid N (listwise)	109				

Sumber: data diolah, 2016

### 4.2 Pengujian Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

#### a. *Hosmer & Lemeshow's Test*

Dasar pengambilan keputusan uji *Hosmer & Lemeshow's Test* ini adalah apabila nilai signifikansinya kurang dari atau sama dengan 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness of fit model* ini tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya dengan baik.

**Tabel 4. Hosmer & Lemeshow's Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,473	8	0,594

Sumber: data diolah, 2016

Tabel diatas menunjukkan hasil dari pengujian *Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test* nilai *Chi-square* sebesar 6,473 dengan signifikansi sebesar 0,594. Tingkat signifikansi 0,594 lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima dan berarti model cocok dengan data observasinya.

### 4.3 Pengujian Keseluruhan Model

#### a. Chi-square Test

Uji *Chi-square* untuk keseluruhan model terhadap data yang dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2log likelihood* awal (hasil *block number 0*) dengan nilai *-2log likelihood* akhir (hasil *block number 1*). Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

**Tabel 5. Likelihood Overall Fit**

Iteration	-2 log likelihood
1	107,864
2	89,204
3	80,407
4	77,504
5	77,175
6	77,170
7	77,170
8	77,170

Sumber: data diolah, 2016

Pengujian pada *-2log likelihood* awal diperoleh nilai 148,039 dan pada *-2log likelihood* akhir didapatkan nilai sebesar 77,170. Hal ini menunjukkan ada penurunan *-2log likelihood* yang cukup besar sehingga memungkinkan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel dependennya. Pengujian koefisien regresi secara keseluruhan dari 7 (tujuh) prediktor dilakukan dengan menggunakan *omnibus test of model coefficient*.

**Tabel 6. Omnibus Tests of Model Coefficient**

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	70,869	7	0,000
Block	70,869	7	0,000
Model	70,869	7	0,000

Sumber: data diolah, 2016

Dari hasil pengujian diatas, diperoleh penurunan nilai *-2log likelihood* sebesar

70,869 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat pengaruh secara bersama-sama yang signifikan dari ketujuh prediktor dalam menjelaskan terjadinya *financial distress*.

#### b. Cox & Snell's R Square Test dan Nagelkerke's R Square Test

**Tabel 7. Hasil Pengujian Cox & Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square Test**

Step	-2 log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	77,170 <sup>a</sup>	0,397	0,609

Sumber: data diolah, 2016

Nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,609 menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 60,9% dan 39,1% lainnya dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

#### c. Uji Klasifikasi 2x2

Matrik klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) pada variabel dependen. Matrik klasifikasi ini akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

**Tabel 8. Tabel Klasifikasi**

		Predicted			
		FD		Percentage Correct	
		Non Financial Distress	Financial Distress		
Step 1	Observed				
	FD	Non Financial Distress	104	5	95,4
	Financial Distress	13	18	58,1	
Overall Percentage				87,1	

Sumber: data diolah, 2016

Tabel diatas menunjukkan dari 140 sampel, 109 diantaranya tidak mengalami *financial distress* dan 31 lainnya *financial distress*. Dari 109 sampel perusahaan *non financial distress*, 104 sampel atau 95,4% dapat diprediksi secara tepat oleh model regresi logistik dan 5 sampel atau 4,6% tidak tepat. Dari 31 sampel perusahaan *financial distress*, 18 sampel atau 58,1% dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik ini dan 13 sampel lainnya atau sebesar 41,9% tidak terprediksi

dengan tepat oleh model regresi ini. Secara keseluruhan terdapat 122 sampel atau 87,1% sampel yang dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik ini dan menunjukkan bahwa model regresi logistik dapat dikatakan baik.

#### 4.4 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji signifikansi koefisien dari setiap variabel bebas, digunakan *probability value* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka koefisien regresinya signifikan. Tetapi bila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka koefisien regresinya tidak signifikan.

**Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis**  
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>								
CR	-.002	.003	.537	1	.464	.998	.992	1.004
QR	.003	.004	.534	1	.465	1.003	.995	1.010
DR	-.047	.028	2.894	1	.089	.954	.903	1.007
DER	.003	.003	.812	1	.367	1.003	.997	1.009
ROA	-.699	.180	15.056	1	.000	.497	.349	.708
ROE	.047	.026	3.156	1	.076	1.048	.995	1.103
SIZE	-.250	.267	.876	1	.349	.779	.462	1.314
Constant	8.146	7.169	1.291	1	.256	3451.084		

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan persamaan logit:

$$\ln \frac{FD}{1-FD} = \text{DISTRESSED}_t = 8,146 - 0,002\text{CR} + 0,003\text{QR} - 0,047\text{DR} + 0,003\text{DER} - 0,699\text{ROA} + 0,047\text{ROE} - 0,250\text{SIZE}$$

Sumber: data diolah, 2016

#### 4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

##### a. Pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini terlihat dari uji hipotesis dimana nilai *current ratio* signifikan pada 0,464 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan  $\alpha$  0,05. Penelitian ini menolak H<sub>1</sub> yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Dari hasil pengujian ini dapat dikatakan bahwa perbandingan harta lancar dan hutang lancar yang dimiliki perusahaan kurang mampu untuk memprediksi *financial distress*.

##### b. Pengaruh *quick ratio* terhadap *financial distress*

Hasil pengujian ini menunjukkan *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang dialami perusahaan. Hal ini terlihat dari hasil pengujian dimana *quick ratio* mempunyai signifikansi sebesar 0,465 dimana nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha$  0,05 yang berarti *quick ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* dan menolak H<sub>2</sub> yang menyatakan bahwa *quick ratio* mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

##### c. Pengaruh *debt ratio* terhadap *financial distress*

Dalam penelitian ini, perhitungan *debt ratio* keseluruhan sampel menunjukkan hasil solvabel yang berarti seluruh perusahaan memiliki kemampuan melunasi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan baik karena total hutangnya tidak lebih besar dari total asetnya. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi *debt ratio* sebesar 0,317 dimana nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha$  0,05. Dengan demikian penelitian ini menolak H<sub>3</sub> yang menyatakan *debt ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

##### d. Pengaruh *debt equity ratio* terhadap *financial distress*

Perbandingan antara total hutang dengan besarnya ekuitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Uji hipotesis pada *debt equity ratio* menghasilkan signifikansi sebesar 0,089 dimana nilai ini lebih besar dari  $\alpha$  0,05. Dengan demikian penelitian ini menolak H<sub>4</sub> dimana *debt equity ratio* dinyatakan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

##### e. Pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress*

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel *return on asset* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini terlihat dari signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari  $\alpha$  0,05. Hal ini menerima H<sub>5</sub> yang menyatakan *return on asset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Nilai beta yang diperoleh *return on asset* sebesar -0,699. Hal ini berarti semakin besar rasio yang dimiliki, maka semakin baik perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya. Semakin banyak laba bersih yang dimiliki perusahaan,

maka perusahaan semakin terhindar dari *financial distress*.

#### **f. Pengaruh *return on equity* terhadap *financial distress***

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *return on equity* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,076 dimana nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha$  0,05. Dengan demikian penelitian ini menolak  $H_6$  yang menyatakan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan ROA, perbandingan laba bersih dengan ekuitas tidak mampu memprediksi terjadinya *financial distress*, yang berarti penggunaan ekuitas perusahaan tidak mampu menghasilkan laba perusahaan.

#### **g. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress***

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dihitung menggunakan logaritma natural total aset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi total aset sebesar 0,349 dimana nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha$  0,05. Dalam penelitian ini  $H_7$  yang menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* ditolak.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

- Current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.
- Quick ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.
- Debt ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.
- Debt equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.
- Return on asset* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.
- Return on equity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.
- Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

### **5.2 Saran**

- Perusahaan dalam sektor industri dasar dan kimia diharapkan lebih mampu mengolah harta yang ada dan memanfaatkan pinjaman-pinjaman atau fasilitas-fasilitas yang diberikan

oleh perusahaan atau pihak asing dengan baik sehingga mampu menghasilkan laba yang baik sehingga terhindar dari *financial distress*. Karena perusahaan dapat terjerumus kedalam *financial distress* apabila tidak mampu memanfaatkan aset yang ada untuk menghasilkan laba.

- Perusahaan sebaiknya menyediakan laporan keuangan secara lengkap dan jelas agar mudah dipahami oleh penggunanya. Terutama informasi yang diperlukan dalam pengujian *financial distress* ini sehingga data yang dihasilkan akan lebih akurat sehingga dapat membantu perusahaan dalam menghindari dan mengatasi *financial distress*.
- Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini, misalnya dengan menggunakan sampel dari bidang usaha lain atau sektor yang berbeda serta menggunakan atau menambahkan variabel independen lain.
- Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan indikator lain selain *interest coverage ratio* dalam menguji *financial distress*, misalnya menggunakan EPS atau laba bersih, guna menguji konsistensi hasil penelitian ini dan dapat memperbaiki kekurangan yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almilia, Luciana Spica dan Kristijadi. 2003. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI). Volume 7. No. 2.
- Almilia, Luciana Spica. 2006. *Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Volume XII. No. 1.
- Hanafi, Mamduh M. 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanifah, Oktita. 2013. *Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress*. Jurnal Maksi Undip, h. 25-53.
- Hidayat, Muhammad Arif. 2014. *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro, Vol. 3, No. 3, hlm. 1-11.

Ikataan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 September 2007*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif; R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wardhani, Ratna. 2006. *Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 4, No. 1, hal. 95-114.